



## **PERAN SEKOLAH DALAM MENANAMKAN SIKAP GOTONG ROYONG PADA SISWA KELAS VII**

**Muhammad Jerico Arriza, Bachrul Ulum**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Bhinneka PGRI

e-mail: [jericoarriza@gmail.com](mailto:jericoarriza@gmail.com), [bachrul.id@gmail.com](mailto:bachrul.id@gmail.com)

Diterima: 04/06/2026; Direvisi: 15/06/2026; Diterbitkan: 18/06/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kegiatan dan strategi sekolah dalam menanamkan sikap gotong royong pada siswa kelas VII di SMP Islam Al-Fattahiyyah Ngranti Boyolangu Tulungagung, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses tersebut. Kurangnya kepedulian sosial dan adanya kecenderungan individualistis pada fase transisi remaja awal mendasari pentingnya optimalisasi peran lembaga formal secara institusional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif tersamar, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, wali kelas, dan siswa, serta studi dokumentasi. Teknis analisis data meliputi kondensasi data, penyarian, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber dan teknik, serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi sekolah diwujudkan secara holistik melalui empat aspek: integrasi pembelajaran kolaboratif di kelas (metode kerja kelompok dan presentasi), program kegiatan pembiasaan (piket harian dan kerja bakti berkala), pengembangan budaya sekolah berlandaskan nilai kebersamaan serta ukhuwah Islamiyah, dan keteladanan nyata dari para guru. Faktor pendukung utama meliputi lingkungan sekolah berbasis pesantren yang kondusif, komitmen guru, serta sinkronisasi nilai keislaman dan Pancasila. Sedangkan faktor penghambat mencakup sisa ego individualistis sebagian siswa, dampak negatif penggunaan gadget di luar sekolah, dan kurangnya disiplin konsisten. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya penguatan karakter sosial terintegrasi sejak dini di jenjang sekolah menengah pertama.

**Kata Kunci:** *Peran Sekolah, Gotong Royong, Pendidikan Karakter*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the forms of activities and school strategies in instilling a spirit of mutual cooperation in seventh-grade students at Al-Fattahiyyah Islamic Junior High School Ngranti Boyolangu Tulungagung, and to identify supporting and inhibiting factors that hinder the process. The lack of social awareness and the presence of individualistic tendencies in the transition phase of early adolescence apply the importance of optimizing the role of formal institutions institutionally. The method used in this study is descriptive qualitative. Data collection was carried out through undercover participant observation, semi-structured interviews with the principal, Pancasila Education teachers, homeroom teachers, and students, as well as documentation studies. Technical data analysis includes data condensation, extraction, data presentation, and drawing conclusions. Checking the validity of the data was carried out through increased diligence, triangulation of sources and techniques, and member checking. The research results indicate that the school's strategy is implemented holistically through four aspects: the integration of collaborative learning in the classroom (group work and presentation methods), habituation program activities (daily duty and periodic community



service), the development of a school culture based on the values of togetherness and Islamic brotherhood, and the concrete role models of teachers. Key supporting factors include a conducive Islamic boarding school environment, teacher commitment, and the synchronization of Islamic values and Pancasila. Meanwhile, inhibiting factors include the residual individualistic ego of some students, the negative impact of gadget use outside of school, and a lack of consistent discipline. The implications of this research emphasize the importance of strengthening integrated social character from an early age in junior high school.

**Keywords:** *Role of School, Mutual Cooperation, Character Education*

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengajaran yang memiliki tujuan untuk mendidik para peserta didik agar memiliki kemampuan, memahami, dan berpikir secara inovatif dan cerdas (Abdullah, 2022). Pendidikan dapat dianggap sebagai alat terstruktur untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi peran di masa depan melalui pembelajaran dan pelatihan (Wati & Anggriani, 2024). Di Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mengemban amanah besar untuk menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila, norma konstitusional, serta semangat kebangsaan kepada setiap peserta didik. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PPKn sering kali menghadapi tantangan. Materi yang disajikan terkadang terasa jauh dari realitas kehidupan peserta didik, cenderung bersifat teoretis, dan kurang mampu menyentuh aspek afektif serta psikomotorik secara mendalam. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai karakter yang diharapkan menjadi kurang optimal (Azka et al., 2025).

Salah satu nilai yang menjadi perhatian utama adalah gotong royong, yang merupakan bagian integral dari budaya Indonesia. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan secara bertahap dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong kepada generasi muda melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Sesuai Permendikbud No. 20 Tahun 2018, PPK mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila (religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas) yang merupakan pilar utama kurikulum (Pasal 2 ayat 1 dan 2). Penguatan karakter gotong royong dalam PPK bertujuan mengubah pola pembelajaran, pemahaman, dan praktik siswa. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan formal dalam menanamkan dan mengembangkan sikap gotong royong pada diri siswa (Nandawati & Sarmini, 2025; Utomo, 2018).

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, khususnya kelas VII, siswa berada pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada fase ini, peserta didik mulai membentuk identitas diri, pola berpikir, serta sikap sosial yang akan memengaruhi perilaku mereka di masa depan (Siregar & Tafonao, 2021). Lingkungan sekolah menjadi ruang utama bagi siswa untuk belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, sekolah dituntut tidak hanya memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga membina karakter siswa agar mampu hidup bermasyarakat secara harmonis. Adapun bentuk dari nilai gotong royong di sekolah, contohnya membersihkan ruang kelas, kerja sama dalam menyelesaikan tugas secara kelompok, membersihkan taman sekolah. Kegiatan kecil yang bersifat gotong royong dapat menciptakan rasa kebersamaan dan rasa persatuan (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2023).

SMP Islam Al-Fattahiyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta tingkat SMP/Sederajat yang ada di Kabupaten Tulungagung berbasis nilai keislaman dan karakter, sehingga berpotensi besar dalam menanamkan sikap gotong royong kepada siswa. Sekolah ini memiliki keunikan tersendiri sebagai lokasi penelitian karena memadukan pendidikan umum



dengan nilai-nilai keislaman ala pesantren dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Lingkungan pendidikan berbasis pesantren memberikan kesempatan yang lebih luas untuk menanamkan nilai kebersamaan, ukhuwah, dan kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun kegiatan non pembelajaran (Resya & Diantoro, 2021). Hal ini menjadikannya lingkungan strategis untuk mengkaji penanaman nilai gotong royong secara sistematis.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sikap gotong royong pada siswa belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Masih ditemukan siswa yang kurang peduli terhadap teman, enggan bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta cenderung mementingkan diri sendiri. Dalam kegiatan sehari-hari seperti piket kelas, kerja kelompok, maupun kegiatan sekolah lainnya, tidak semua siswa menunjukkan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab bersama. Hal ini berdasarkan observasi awal peneliti di SMP Islam Al-Fattahiyah, dari 36 siswa kelas VII D, sekitar 40% (13 siswa) sering tidak hadir saat jadwal piket, 30% (10 siswa) cenderung pasif dalam kerja kelompok, dan hanya sekitar 30% siswa yang secara konsisten menunjukkan sikap gotong royong dalam kegiatan sehari-hari. Kondisi ini diperkuat oleh pengaruh perkembangan teknologi dan budaya individualistik yang semakin menggeser nilai kebersamaan dalam kehidupan sosial siswa.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji penanaman nilai gotong royong di lingkungan sekolah. Penelitian Mustaghfiroh & Listyaningsih (2023) menyoroti strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai gotong royong, Nandawati et al. (2025) mengkaji penanaman sikap gotong royong melalui pembelajaran IPS, sedangkan Aweni et al. (2024) lebih berfokus pada strategi guru dalam membimbing karakter gotong royong melalui keteladanan dan pembiasaan. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menitikberatkan pada aspek pembelajaran atau peran guru secara parsial. Kajian yang mengungkap peran sekolah secara institusional melalui integrasi pembelajaran, program pembiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan guru dalam satu kerangka yang utuh masih relatif terbatas, khususnya pada siswa kelas VII SMP yang berada pada fase transisi kritis perkembangan sosial dan emosional. Selain itu, penelitian mengenai penanaman sikap gotong royong pada sekolah berbasis pesantren juga masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada kajian yang menempatkan sekolah sebagai aktor utama dalam penanaman sikap gotong royong secara holistik, tidak hanya melalui proses pembelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah, pembiasaan, dan lingkungan religius berbasis pesantren. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai faktor pendukung dan penghambat penanaman sikap gotong royong pada siswa kelas VII SMP Islam Al-Fattahiyah, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan karakter dan menjadi rujukan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi penguatan karakter gotong royong secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Al-Fattahiyah Boyolangu, Kabupaten Tulungagung pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang terintegrasi dengan lingkungan pesantren dan memiliki berbagai program pembiasaan yang mendukung penanaman nilai gotong royong. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila, wali kelas VII, dan siswa kelas VII.



Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif tersamar, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan penanaman sikap gotong royong di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan informan penelitian untuk memperoleh informasi mengenai strategi sekolah, bentuk kegiatan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman sikap gotong royong. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program sekolah, jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, peningkatan ketekunan pengamatan, serta member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

SMP Islam Al-Fattahiyyah terletak di Desa Ngranti, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung. Sekolah swasta yang berdiri sejak tahun 2014 ini berada di bawah naungan Yayasan Al-Fattahiyyah dan terintegrasi langsung dengan lingkungan pondok pesantren. Sekolah ini memiliki visi utama, yaitu "Mencetak generasi Qurani yang memiliki kecerdasan intelektual serta berwawasan lingkungan." Strategi operasional pencapaian visi dituangkan dalam misi sekolah, salah satunya menciptakan budaya sekolah yang mendorong perilaku beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta melaksanakan program cinta lingkungan.

Secara fisik, sekolah memiliki sarana dan prasarana yang cukup mendukung kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan karakter siswa. Terdapat ruang kelas, musala, halaman sekolah, perpustakaan, serta lingkungan sekolah yang digunakan sebagai sarana pembelajaran dan kegiatan sosial siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket bersama, serta mengikuti kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan secara rutin oleh pihak sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Al-Fattahiyyah menerapkan empat strategi utama dalam menanamkan sikap gotong royong pada siswa kelas VII, yaitu melalui pembelajaran kolaboratif, kegiatan pembiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Keempat strategi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik sehingga membentuk pengalaman belajar sosial yang berkelanjutan bagi siswa.

**Tabel 1.** Bentuk Kegiatan dan Strategi Sekolah dalam Menanamkan Sikap Gotong Royong

Aspek Penanaman	Bentuk Kegiatan / Strategi Nyata	Deskripsi Pelaksanaan di Lapangan
Pembelajaran di Kelas	Metode pembelajaran kolaboratif (diskusi dan presentasi kelompok).	Siswa dibagi menjadi kelompok heterogen pada pelajaran Pendidikan Pancasila untuk memecahkan masalah nilai-nilai Pancasila. Setiap anggota diberikan pembagian tanggung jawab peran yang setara agar tidak individualis.
Kegiatan Pembiasaan	Piket harian kelas secara kolektif dan kerja bakti periodik lingkungan sekolah.	Siswa melaksanakan pembersihan ruang kelas sebelum pelajaran dimulai (menyapu, merapikan meja, menghapus papan). Kerja bakti massal melibatkan seluruh siswa dan

		guru untuk membersihkan halaman sekolah dan aula.
<b>Budaya Sekolah</b>	Implementasi program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan nilai keagamaan.	Membangun ekosistem sekolah yang harmonis berlandaskan nilai <i>ukhuwah Islamiyah</i> dan tolong-menolong khas pesantren, memperlakukan bantuan sosial sebagai bagian ibadah.
<b>Keteladanan Guru</b>	Keterlibatan langsung aksi fisik guru dan pendekatan penyelesaian masalah secara personal.	Guru ikut serta memegang alat kebersihan saat kerja bakti untuk memotivasi siswa, serta menyelesaikan konflik antarsiswa kelas VII melalui mediasi musyawarah yang edukatif.

Berdasarkan Tabel 1, setiap strategi memiliki kontribusi yang berbeda dalam pembentukan sikap gotong royong. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Kegiatan pembiasaan seperti piket kelas dan kerja bakti melatih tanggung jawab bersama. Sementara itu, budaya sekolah yang berlandaskan nilai kebersamaan dan keislaman memperkuat interaksi sosial yang positif, sedangkan keteladanan guru menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman sikap gotong royong di SMP Islam Al-Fattahiyyah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung berasal dari lingkungan sekolah yang kondusif, komitmen warga sekolah, serta program pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten. Di sisi lain, proses penanaman sikap gotong royong juga menghadapi beberapa hambatan yang berasal dari karakteristik individu siswa maupun pengaruh lingkungan di luar sekolah. Ringkasan faktor pendukung dan penghambat tersebut disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Sikap Gotong Royong

No.	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Lingkungan internal sekolah yang sangat kondusif karena kultur pesantren melatih siswa hidup bersama	Adanya sifat individualistis pada sebagian siswa baru kelas VII yang enggan terlibat aktif
2	Komitmen penuh kepala sekolah dan guru yang solid dalam memberikan pengawasan perilaku	Dampak gadget dan media sosial saat siswa berada di luar lingkungan sekolah/pulang ke rumah
3	Konsistensi agenda kegiatan pembiasaan fisik	Rendahnya kesadaran personal beberapa siswa yang memandang piket sebagai beban
4	Integrasi nilai keagamaan Islam ( <i>ukhuwah</i> ) dengan nilai Pancasila.	Heterogenitas latar belakang pengasuhan keluarga asal siswa.

Berdasarkan Tabel 2, lingkungan sekolah berbasis pesantren menjadi faktor pendukung utama karena membiasakan siswa hidup dalam suasana kebersamaan dan saling membantu. Dukungan kepala sekolah dan guru yang konsisten serta integrasi nilai keislaman dengan nilai



Pancasila juga memperkuat proses pembentukan karakter gotong royong. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi masih adanya sikap individualistis pada sebagian siswa, pengaruh penggunaan gadget dan media sosial yang dapat mengurangi interaksi sosial secara langsung, rendahnya kesadaran sosial beberapa siswa, serta perbedaan latar belakang keluarga yang memengaruhi kesiapan siswa dalam menerapkan nilai gotong royong. Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman karakter gotong royong memerlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial siswa.

## **Pembahasan**

### **Analisis Strategi Sekolah dalam Menanamkan Sikap Gotong Royong**

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi peran SMP Islam Al-Fattahiyyah dalam membentuk karakter gotong royong siswa kelas VII berjalan secara komprehensif. Penggunaan metode diskusi kelompok heterogen pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berhasil mentransformasi pemahaman teoretis siswa menjadi tindakan moral yang nyata (*moral action*) di dalam kelas (Lickona, 2012). Melalui interaksi kolaboratif tersebut, siswa kelas VII yang berada pada fase pencarian identitas sosial diajarkan untuk mereduksi ego individualisnya dan mulai merajut komunikasi yang inklusif dengan teman sebaya (Siregar & Tafonao, 2021). Pola ini sejalan dengan temuan Mustaghfiroh & Listyaningsih (2023) yang menegaskan bahwa penugasan kelompok adalah instrumen utama internalisasi karakter gotong royong dalam kurikulum sekolah formal (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2023). Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Gumelar et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *Project Citizen* dapat mengembangkan karakter gotong royong melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam pemecahan masalah secara bersama-sama (Gumelar et al., 2023). Selain itu, pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa juga terbukti efektif dalam memperkuat dimensi gotong royong karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran (Asmi et al., 2024).

Di luar kelas, penanaman sikap gotong royong diperkuat melalui pembiasaan terstruktur seperti piket berkala dan kerja bakti. Secara teoretis, pembiasaan yang dijalankan secara repetitif dan konsisten akan mengubah kesadaran kognitif menjadi tindakan otomatis yang melekat pada kepribadian siswa (Aweni et al., 2024). Lain daripada itu, pembiasaan tersebut secara bertahap membentuk kesadaran siswa bahwa menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama. Temuan ini mendukung penelitian Hayati & Utomo (2022) yang menyatakan bahwa metode pembiasaan efektif dalam membentuk karakter gotong royong dan tanggung jawab peserta didik (Hayati & Utomo, 2022). Keunggulan SMP Islam Al-Fattahiyyah terletak pada integrasi sosiologisnya dengan nilai keislaman pesantren. Karakter gotong royong tidak sekadar diajarkan sebagai implementasi normatif sila ketiga Pancasila, tetapi dimaknai secara spiritual sebagai ibadah tolong-menolong (*ta'awun*) dan penjagaan ikatan persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) (Kusmiati & A'yun, 2024). Sinergi nilai ini melahirkan budaya sekolah yang harmonis, aman, dan kondusif bagi tumbuh kembang emosional remaja (Lickona, 2012).

Selain pembelajaran dan pembiasaan, budaya sekolah juga berperan penting dalam membentuk sikap gotong royong siswa. SMP Islam Al-Fattahiyyah yang berada dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam memiliki budaya kebersamaan, kepedulian sosial, dan sikap saling membantu yang kuat. Budaya tersebut tercermin dalam interaksi antar siswa, hubungan siswa dengan guru, serta berbagai kegiatan sekolah yang menekankan pentingnya kerja sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih et al. (2023) yang



menunjukkan bahwa budaya sekolah yang kondusif mampu memperkuat pendidikan karakter, khususnya karakter gotong royong dan kepedulian sosial (Wahyuningsih et al., 2023). Penelitian Mustaghfiroh & Listyaningsih (2023) juga menjelaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai gotong royong sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang mendukung keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan bersama (Mustaghfiroh & Listyaningsih, 2023). Lingkungan sekolah yang religius turut menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan penanaman sikap gotong royong. Sebagai sekolah yang berada dalam lingkungan pesantren, siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan formal tetapi juga memperoleh pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan hidup bermasyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Resya dan Diantoro (2021) yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter sosial peserta didik melalui integrasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai gotong royong yang ditanamkan di sekolah tidak hanya dipahami sebagai bagian dari implementasi Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga sebagai pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Strategi penanaman nilai ini disempurnakan oleh faktor keteladanan guru (modelling). Guru di SMP Islam Al-Fattahiyyah mempraktikkan filosofi keteladanan nyata melalui tindakan konkret, seperti ikut membersihkan lingkungan saat kerja bakti. Tindakan nyata ini terbukti memiliki daya pengaruh sosiologis yang jauh lebih kuat untuk ditiru oleh siswa kelas VII dibandingkan sekadar nasihat lisan (Lickona, 2012). Secara institusional, akumulasi strategi pembelajaran, pembiasaan harian, pembentukan budaya religius, dan keteladanan personal guru ini telah memenuhi amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam mengembangkan watak peserta didik agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab sosial (Presiden Republik Indonesia, 2003). Selain daripada itu, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya keterkaitan dengan implementasi Profil Pelajar Pancasila. Nilai gotong royong yang dikembangkan sekolah sesuai dengan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang menekankan kemampuan bekerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila mampu memperkuat karakter gotong royong peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, proyek kolaboratif, dan pembiasaan yang terintegrasi dalam budaya sekolah (Aini et al., 2025; Hasanah et al., 2023; Kharisma et al., 2023; Sari et al., 2024).

### **Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat**

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan penanaman sikap gotong royong pada siswa kelas VII di SMP Islam Al-Fattahiyyah didukung oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung utama adalah lingkungan sekolah yang berada di bawah naungan pesantren sehingga siswa terbiasa hidup dalam suasana kebersamaan, kedisiplinan, dan saling membantu. Lingkungan religius tersebut menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial, khususnya gotong royong. Selain itu, adanya kesamaan visi antara kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter membuat proses penanaman nilai gotong royong dapat dilakukan secara konsisten dalam berbagai kegiatan sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah program pembiasaan yang diterapkan secara berkelanjutan, seperti piket kelas, kerja bakti, kebersihan lingkungan, serta berbagai aktivitas sosial lainnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengimplementasikan nilai gotong royong secara langsung. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa tidak hanya memahami konsep gotong royong secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata mengenai pentingnya bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan menyelesaikan tugas bersama



demikian kepentingan kelompok. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan nilai gotong royong berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam perilaku siswa sehari-hari.

Di samping faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam proses penanaman sikap gotong royong. Salah satu hambatan yang paling menonjol adalah masih adanya sikap individualisme pada sebagian siswa. Pada masa remaja awal, khususnya siswa kelas VII, perkembangan psikologis sering kali ditandai dengan keinginan untuk menunjukkan identitas diri dan mempertahankan kepentingan pribadi. Akibatnya, tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran sosial yang sama dalam mengikuti kegiatan bersama. Dalam kegiatan diskusi kelompok maupun piket kelas, masih ditemukan siswa yang cenderung pasif, kurang berpartisipasi, atau menyerahkan tanggung jawab kepada teman yang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter gotong royong memerlukan pendekatan yang lebih intensif karena setiap siswa memiliki karakter, pengalaman sosial, dan tingkat kematangan emosional yang berbeda-beda (Widiatmaka et al., 2023).

Hambatan lainnya berasal dari pengaruh perkembangan teknologi digital dan penggunaan media sosial yang semakin intensif di kalangan remaja. Meskipun lingkungan sekolah telah berupaya membatasi penggunaan gawai selama kegiatan belajar berlangsung, pengaruh teknologi tetap dirasakan ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan wali kelas, sebagian siswa menghabiskan banyak waktu menggunakan telepon pintar, bermain media sosial, atau menikmati hiburan digital ketika berada di rumah. Intensitas penggunaan teknologi yang tinggi berpotensi mengurangi frekuensi interaksi sosial secara langsung dengan lingkungan sekitar. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam membangun empati, kerja sama, serta kepedulian terhadap orang lain. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Siregar dan Tafonao (2021) yang menjelaskan bahwa perkembangan remaja pada era digital menghadapi tantangan berupa berkurangnya kualitas interaksi sosial akibat dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengaruh individualisme dan teknologi, rendahnya kesadaran sosial sebagian siswa juga menjadi faktor penghambat yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Beberapa siswa masih memandang kegiatan gotong royong sebagai kewajiban sekolah semata, bukan sebagai kebutuhan sosial yang penting bagi kehidupan bermasyarakat. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam kegiatan bersama sering kali muncul karena dorongan eksternal, seperti pengawasan guru atau aturan sekolah, bukan karena kesadaran internal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai gotong royong belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu terus melakukan penguatan nilai melalui pembinaan, motivasi, dan refleksi agar siswa mampu memahami makna gotong royong sebagai bagian dari karakter yang harus dimiliki setiap individu.

Perbedaan latar belakang keluarga dan pola asuh siswa juga menjadi faktor yang turut memengaruhi keberhasilan penanaman karakter gotong royong. Siswa berasal dari lingkungan keluarga yang beragam, dengan nilai, kebiasaan, dan pola interaksi sosial yang berbeda-beda. Ada siswa yang sejak kecil telah dibiasakan untuk membantu orang lain dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, tetapi ada pula siswa yang kurang memperoleh pengalaman tersebut. Perbedaan ini menyebabkan tingkat kesiapan siswa dalam menerima dan menerapkan nilai gotong royong tidak sama. Guru dituntut untuk memberikan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal sesuai dengan karakteristik masing-masing peserta didik agar proses pembentukan karakter dapat berjalan secara optimal.



Menghadapi berbagai hambatan tersebut, pihak sekolah melakukan sejumlah upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan penanaman sikap gotong royong. Guru menerapkan pendekatan personal kepada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan sosial, memberikan motivasi secara berkelanjutan, serta melakukan koordinasi dengan wali santri dan orang tua untuk memastikan adanya kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Pendekatan ini penting karena keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan pesantren, hambatan-hambatan yang muncul dapat diminimalkan sehingga proses penanaman sikap gotong royong dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa SMP Islam Al-Fattahiyyah berperan secara aktif dan strategis dalam menanamkan sikap gotong royong pada siswa kelas VII melalui empat strategi utama, yaitu pembelajaran kolaboratif, kegiatan pembiasaan, budaya sekolah, dan keteladanan guru. Keempat strategi tersebut dilaksanakan secara terintegrasi sehingga mampu membentuk sikap kerja sama, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kebersamaan pada diri siswa. Lingkungan sekolah yang berbasis pesantren turut memperkuat proses internalisasi nilai gotong royong melalui pembiasaan nilai ukhuwah Islamiyah dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan penanaman sikap gotong royong didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, komitmen kepala sekolah dan guru, konsistensi program pembiasaan, serta integrasi nilai keislaman dan nilai Pancasila. Namun demikian, proses tersebut masih menghadapi beberapa hambatan, seperti sikap individualistis sebagian siswa, pengaruh penggunaan gadget dan media sosial, rendahnya kesadaran sosial, serta perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk memperkuat pembentukan karakter gotong royong pada peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman sikap gotong royong akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, sehingga dapat menjadi model penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menengah pertama, khususnya yang berbasis nilai keagamaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. (2022). Lembaga Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Sosial (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul'Ulum*, 38-48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- Aini, N., Majid, N., Bahzar, M., & Wingkolatin. (2025). Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Meningkatkan Karakter Gotong Royong Siswa di SMP Negeri 24 Samarinda. *Journal of Elementary School*, 8(1), 8–16. <https://doi.org/10.31539/joes.v8i1.14259>
- Asmi, A. M., Utama, C., & Fithriyanasari, E. (2024). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Di Kelas Vb Sd Negeri Kauffman 1. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4), 18. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i4.2024.18>



- Aweni, E., Agustin, I. Y., Nanti, Z. N., & Kartika, D. (2024). Strategi Guru Dalam Membimbing Karakter Gotong Royong Pada Peserta didik Kelas VB di SDN 74 Kota Bengkulu. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 5(1), 13-29. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i1.1029>
- Azka, M., Ziyah, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(3), 125-137. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i3.704>
- Gumelar, A., Maftuh, B., Hakam, K. A., & Budimansyah, D. (2023). Penerapan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis Project Citizen untuk penguatan karakter gotong royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1), 37-45. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8318>
- Hasanah, N., Enteding, A., Ilham, M. J., & Tahengo, S. (2023). Deskripsi Pemahaman Peserta Didik dalam Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Bergotong Royong. *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 99-109. <https://doi.org/10.53090/jlinear.v7i2.584>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman karakter gotong royong dan tanggung jawab melalui metode pembiasaan di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6419-6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Kusmiati, I. S. S., & A'yun, D. (2023). Penerapan Karakter Gotong Royong di SDN Gili Barat dalam Implementasi nilai sila ke 4 Pancasila. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 117-123. <https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i2.9377>
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (U. Wahyudin (ed.)). PT. Bumi Aksara.
- Mustaghfiroh, V., & Listyaningsih, L. (2023). Strategi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter gotong royong pada siswa di SMP Negeri 1 Prambon Nganjuk. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 382-397. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p382-397>
- Nandawati, A., Suprijono, A., & Segara, N. B. (2025). Penanaman Sikap Gotong Royong Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Viii Di Smpn 1 Karangrejo Kabupaten Magetan. *Jurnal Dialektika Pendidikan Ips*, 5(1), 225-234. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/article/view/66080>
- Resya, N. F. S., & Diantoro, F. (2021). Sistem pendidikan nasional di pondok pesantren. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 209-230. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i2.2134>
- Sari, W. P., Ananda, A., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2024). Penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan gotong royong. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(4), 927-935. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i4.311>
- Siregar, V. D., & Tafonao, T. (2021). Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif. *Seminar Nasional Teknologi Dan*



*Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU), 1(1), 13–20.*

<https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.79>

Utomo, E. P. (2018). Internalisasi nilai karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS untuk membangun modal sosial peserta didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 3(2), 95-102. <https://doi.org/10.17977/um022v3i22018p095>

Wahyuningsih, P., Muhdi, M., & Miyono, N. (2023). Manajemen penguatan pendidikan karakter berkebinekaan global dan gotong-royong di SMP Negeri 39 Semarang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 611-621. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.162>

Wati, D. R., & Anggriani, M. (2024). Membangun karakter bangsa melalui pembelajaran pkn di sekolah dasar: tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1-13. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.562>

Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Karang Taruna Untuk Membangun Karakter Sosial Pada Generasi Digital Native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32–41. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>